

## Editorial (60)

Belum seluruh sasaran informasi menyadari bahaya HIV/AIDS, kini muncul bahaya susulan yang tak kalah ngerinya yaitu kombinasi HIV/AIDS dan Narkoba yang secara diam-diam mengancam, khususnya kombinasi HIV dan penggunaan narkoba suntikan. Untuk memberi gambaran sekilas kondisi yang mengerikan tersebut di bawah ini dicuplikkan beberapa *highlights* tulisan Sudirman H.N. dalam majalah FOKUS, FIK-ORNOP SULSel, April-Juni 2000 yang lalu, yang diperoleh lewat milis unair@itb.ac.id kiriman w.pur@mitra.net.id. Dengan meningkatnya pengguna narkoba suntikan (*injecting drug user*-IDU) membuat potensi penularan HIV menjadi makin tinggi, demikian pula potensi penularan virus hepatitis B dan hepatitis C (HBV dan HCV). Yang makin memperparah penularan HIV adalah pemakaian alat-alat suntik yang tak steril dan berganti-ganti yang mempermudah kontak darah antarmereka, terlebih penggunaan narkoba biasanya dalam kelompok (*peer group*). Satu atau lebih di antaranya ada yang menderita HIV, seluruh anggota akan terkena. Potensi penularan HIV dan PMS (penyakit menular seksual) antar-para IDU lewat jalur seks antar-mereka juga amat meningkat. Dengan demikian ancaman HIV dan PMS itu pun akan berkembang dari para IDU ke pasangan seksnya (istri atau pacar, anak-anaknya, dan kemudian ke masyarakat luas). Untuk memperoleh gambaran sepiantas, berikut akan dicuplikkan informasi mutakhir. Sekarang ini terdapat sekitar 10.000.000 penyuntik narkoba tersebar di 120 negara, di Indonesia diperkirakan terdapat paling tidak 2.000.000 pengguna narkoba yang cepat atau lambat akan berlanjut ke IDU. Berdasarkan penelitian Rapid Assessment and Response (AusAID, USAID, PATH, WHO, UNAIDS, Ford Foundation, PPKM Atma Jaya dan Menkokesra & Taskin) di Makassar ditunjukkan bahwa IDU sudah mulai menjadi masalah yang harus diwaspadai. Diperkirakan di Makassar telah ada sedikitnya 500-an IDU. Ironisnya, penelitian di atas mengungkap kenyataan bahwa sebagian besar IDU tidak mengetahui potensi penularan HIV maupun HBV dan HCV akibat perilakunya itu.

Situasi di atas di samping menggugah penelitian serupa di tempat-tempat sasaran lainnya di Indonesia, juga bermaksud mengawali pengantar beberapa artikel dalam terbitan kali ini yang mungkin sangat menarik bagi siapa pun karena ketiganya berkisar sekitar seks, yaitu artikel Tambunan, Kurniawan, dan Budi Sulistiani Yulianto. Artikel ketiga penulis tersebut makin menyadarkan kita betapa mudahnya HIV dan PMS dan HBV maupun HCV akan makin berkecamuk di bumi Nusantara ini, di luar cara-cara yang dikemukakan oleh Sudirman di atas. Mudah-mudahan menjadi bahan renungan (dan tentunya tindakan!) agar epidemi tersebut tak semakin meluas.

Artikel-artikel lainnya semoga tak tenggelam oleh masalah seks di atas dan tetap mendapat perhatian para pemerhati. Artikel Josephine Maria Julianti Ratna yang menyoroti masalah infertilitas mengingatkan kita betapa masih sekian banyaknya (mungkin sekitar 10-15% pasutri) yang belum bisa berbagi kebahagiaan memperoleh anak karena satu dan lain sebab. Juga artikel Riza dkk. menarik karena untuk meningkatkan motif berprestasi justru perlu diciptakan suatu konflik yang sesuai. Artikel Prof. Utami Munandar tentang pengembangan kreativitas tentu juga perlu dicermati para ibu muda demi pengembangan kreativitas anak-anak; juga laporan singkat tentang ergonomi di perhotelan yang terkait masalah sosial budaya oleh Ketut Tirtayasa perlu mendapat perhatian.

*Penyunting*